



Pengaruh Pemahaman Syariat Islam Terhadap Pembatasan Gaya Pergaulan Siswa di MAS Aisyiyah Binjai

Zakiyah Sabilah Rizka¹, Silvi Tanjung², Sindia Putri Bahagia³, Ridho Bagus Pratama⁴

^{1,2,3,4} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: zakiyahsabilah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman syariat Islam terhadap pembatasan pergaulan siswa di MAS Aisyiyah Binjai. Fokus penelitian diarahkan untuk melihat sejauh mana tingkat pemahaman siswa mengenai syariat Islam mampu membentuk pola pergaulan yang lebih terkontrol dan sesuai dengan norma-norma agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan subjek sebanyak 30 siswa kelas XI yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket skala Likert yang mengukur dua variabel utama, yaitu pemahaman syariat Islam sebagai variabel X dan pembatasan pergaulan sebagai variabel Y. Data dianalisis melalui statistik deskriptif dan analisis inferensial menggunakan uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pemahaman syariat Islam dan pembatasan pergaulan siswa, yang dibuktikan melalui nilai signifikansi 0.002 (<0.05) dan nilai t hitung 3.491 yang lebih besar daripada t tabel, serta kontribusi pengaruh sebesar 30.3%. Temuan ini menegaskan bahwa pemahaman syariat Islam bukan hanya berfungsi sebagai landasan kognitif, tetapi juga sebagai pedoman praktis yang berdampak langsung pada perilaku sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *Pemahaman Syariat Islam, Pembatasan Pergaulan, Pergaulan Remaja, Siswa Madrasah.*

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of students' understanding of Islamic sharia on their social interaction boundaries at MAS Aisyiyah Binjai. The research focuses on examining the extent to which students' comprehension of Islamic principles contributes to forming more controlled patterns of interaction that align with religious norms. This study employs a quantitative approach with a total of 30 eleventh-grade students selected through purposive sampling. Data were collected using a Likert-scale questionnaire measuring two main variables, namely students' understanding of Islamic sharia (variable X) and social interaction boundaries (variable Y). The data were analyzed using descriptive statistics and simple linear regression. The results indicate a positive and significant influence of Islamic sharia understanding on students' interaction boundaries, as shown by a significance value of 0.002 (<0.05), a t -count of 3.491 exceeding the t -table value, and a contribution effect of 30.3%. These findings affirm that an understanding of Islamic sharia functions not only as a cognitive foundation but also as a practical guideline that directly shapes students' social behavior in their daily school environment.

Keywords: Islamic Sharia Understanding, Interaction Boundaries, Adolescent Social Behavior, Madrasah Students.

PENDAHULUAN

Syariat Islam merupakan sistem nilai dan aturan yang mengatur hampir seluruh aspek kehidupan manusia, baik dalam hubungan dengan Allah maupun sesama manusia. Esensi syariat tidak hanya berbentuk perintah dan larangan, tetapi juga mencakup tujuan-tujuan yang dirancang untuk menjaga kemaslahatan hidup, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Pemahaman terhadap syariat Islam idealnya tidak berhenti pada ranah kognitif, melainkan diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Bagi siswa madrasah, pemahaman ini penting karena dapat menjadi landasan dalam membentuk sikap, kontrol diri, dan pilihan perilaku, terutama ketika berhadapan dengan berbagai pengaruh sosial.

Pergaulan merupakan bagian dari interaksi sosial yang tidak bisa dihindari oleh remaja. Pada fase perkembangan ini, siswa cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, keinginan untuk diakui, serta dorongan untuk membangun identitas diri. Pergaulan dapat memberikan pengaruh positif, seperti meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi, namun juga berpotensi membawa dampak negatif apabila tidak dibatasi oleh nilai moral dan agama. Tantangan pergaulan semakin kompleks dengan hadirnya media sosial, yang seringkali membuat batas interaksi menjadi kabur dan sulit dikendalikan.

Di lingkungan madrasah, siswa diharapkan mampu memadukan pengetahuan agama yang mereka pelajari dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Namun, tidak sedikit fenomena yang menunjukkan bahwa pemahaman syariat yang diperoleh di kelas belum sepenuhnya tercermin dalam perilaku mereka. Masih ditemukan kebiasaan berinteraksi tanpa batas, kedekatan yang berlebihan dengan lawan jenis, serta penggunaan media digital tanpa kontrol yang menunjukkan kurangnya pemahaman mengenai adab pergaulan Islam.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguasaan materi keagamaan belum tentu sejalan dengan kemampuan siswa dalam menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sosial. Pemahaman syariat Islam yang bersifat teoritis tanpa diiringi internalisasi nilai berpotensi membuat siswa kesulitan mengontrol pergaulan, terutama ketika menghadapi pengaruh lingkungan dan perkembangan teknologi.

Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman agama siswa dengan implementasinya dalam kehidupan sosial. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai sejauh mana pemahaman syariat Islam benar-benar berpengaruh terhadap pembatasan pergaulan siswa. Jika ilmu agama dipahami secara benar, seharusnya siswa mampu mengontrol perilaku dan interaksi mereka sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang memberikan gambaran objektif mengenai hubungan antara pemahaman syariat Islam dengan pembatasan pergaulan di kalangan siswa madrasah, khususnya di MAS Aisyiyah Binjai.

Penelitian semacam ini juga bermanfaat bagi pihak sekolah untuk mengevaluasi keefektifan pembinaan keagamaan yang telah dilakukan. Dengan mengetahui faktor yang memengaruhi perilaku siswa, madrasah dapat menyusun strategi pendidikan dan pembinaan karakter yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan orang tua dalam membimbing siswa agar mampu

menerapkan nilai-nilai syariat dalam kehidupan sosial mereka. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini disusun dengan judul “Pengaruh Pemahaman Syariat Islam terhadap Pembatasan Pergaulan Siswa di MAS Aisyiyah Binjai.

Syariat Islam

Pengertian Syariat Islam

Syari'ah secara *lughawi* (bahasa) adalah yang berarti jalan menuju sumber air, Jalan menuju sumber air ini dapat pula dikatakan sebagai jalan ke arah sumber pokok kehidupan. Kata *syari'ah* juga berarti “jalan ke tempat pengairan” atau “jalan yang harus diikuti atau tempat lalu air di sungai,” arti terakhir ini digunakan orang di Arab sekarang, yang kemudian diartikan sebagai jalan yang harus diikuti oleh umat Islam untuk mencapai kehidupan yang diridhai Allah SWT.

Secara istilah, menurut Suhaimi mengutip pendapat Amir Syarifuddin, menjelaskan bahwa syariat merupakan seluruh ketentuan Allah yang berkaitan dengan perilaku manusia, kecuali yang termasuk dalam ranah akhlak (Suhaimi et al., 2023). Menurut Syamsul, syariat mencakup aturan-aturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt., dengan sesama, dengan alam, serta dengan makhluk ciptaan lainnya. Para fuqaha juga memaknai syariat sebagai ketetapan hukum yang Allah sampaikan kepada hamba-Nya melalui Rasul, agar dilaksanakan berdasarkan keimanan, baik yang menyangkut aspek hukum formal maupun etika (akhlak). Allah diposisikan sebagai sumber hukum tertinggi, dan syariat Islam dipahami sebagai wujud nyata dari kehendak-Nya dalam kehidupan sosial manusia (Syamsul et al., 2025).

Syariat Islam adalah seperangkat aturan dan ketetapan hukum yang bersumber dari ajaran Islam, berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis, yang berfungsi mengatur seluruh aspek kehidupan umat Muslim. Penerapan syariat bertujuan untuk mewujudkan kemaslahatan, menjaga keteraturan dalam masyarakat, serta memastikan kesejahteraan manusia baik secara lahir maupun batin (Antony & Ja'far, 2025). Pemahaman syariat Islam merujuk pada kemampuan seseorang untuk meyakini dan mengerti prinsip-prinsip yang mengatur perilaku manusia, mencakup hubungan dengan Allah, hubungan sesama manusia, makhluk hidup, benda mati, serta lingkungan. Dalam Islam, inti ajaran syariat mencakup tiga pilar utama, yaitu Aqidah, Ibadah, dan Akhlak. Aqidah menjadi fondasi keyakinan, ibadah menjadi bentuk pengamalannya, dan akhlak menjadi manifestasi nyata dari ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Daud & Intan, 2020).

Fungsi dan Peran Syariat Islam

Syariat dipahami sebagai pedoman bagi kehidupan seorang Muslim. Di dalamnya termuat ketentuan Allah dan aturan Rasul-Nya, baik yang berbentuk perintah maupun larangan, serta mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Dalam perspektif hukum, syariat merupakan norma dasar yang bersumber dari Allah dan wajib ditaati oleh umat Islam berdasarkan keimanan, terutama yang berkaitan dengan akhlak, baik dalam relasi manusia dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan berbagai hal yang ada di masyarakat. Norma dasar tersebut kemudian diperjelas dan dirinci lebih lanjut melalui ajaran Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya.

Syariat Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Syariat bukan hanya berfungsi sebagai aturan yang mengikat setiap Muslim, tetapi juga

mengatur hubungan antara Muslim dengan sesamanya, hubungan dengan non-Muslim, serta interaksinya dengan lingkungan sekitar sehingga terwujud kehidupan masyarakat yang harmonis. Aturan ini tidak hanya mencakup hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan benda dalam masyarakat, tetapi juga seluruh bentuk relasi lain yang melekat pada kehidupan manusia. Termasuk di dalamnya hubungan manusia dengan Tuhan, dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan benda-benda di sekelilingnya, dan dengan alam secara lebih luas (Ridwan et al., 2023).

Berdasarkan peran tersebut, syariat Islam juga memiliki fungsi sebagai pengatur. Syariat mengarahkan tata hubungan sosial antara sesama Muslim, Muslim dengan non-Muslim, dan Muslim dengan lingkungannya. Melalui fungsi ini, hak-hak setiap individu dapat terpenuhi dan kewajiban dapat dijalankan sebagaimana mestinya. Contohnya, kaum Muslim dapat beribadah dengan tenang tanpa gangguan, begitu pula pemeluk agama lain dapat menjalankan ibadah mereka dengan aman. Fungsi pengatur ini juga menjelaskan cara berinteraksi dengan tetangga, baik Muslim maupun non-Muslim, serta mengatur tata cara bergaul, beradab, bersikap, menghormati hak orang lain, dan berbagai aspek kehidupan sosial lainnya.

Pembatasan Gaya Pergaulan

Pengertian Pergaulan

Pergaulan dalam Bahasa Arab berasal dari kata **خَطَطَ** – **يَخْطُ** – **خَطٌّ** yang berarti “bercampur”. Secara bahasa, bentuk percampuran ini dapat terjadi pada manusia, hewan, maupun benda. Secara istilah *ikhtilat* adalah pertemuan antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram, atau situasi ketika laki-laki dan perempuan berada bersama tanpa pendamping mahram di suatu tempat yang memungkinkan terjadinya interaksi, seperti saling melihat, memberi isyarat, berbicara, atau duduk berdua (Zurita et al., 2021). Menurut Hermawati, pergaulan adalah salah satu cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang “masih hidup” di dunia (Hermawati et al., 2022).

Menurut Prihatmoko & Mujahidin pergaulan merupakan bagian dari fitrah manusia sebagai makhluk sosial, setiap orang secara alami membutuhkan teman dalam menjalani kehidupan. Interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam suatu lingkungan sosial dapat membawa dampak positif maupun negatif, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Berinteraksi dengan orang yang mematuhi norma pergaulan tentu akan memberikan pengalaman yang berbeda dibandingkan bergaul dengan mereka yang cenderung bebas dan mengabaikan nilai-nilai etika (Prihatmoko & Mujahidin, 2024).

Pergaulan atau interaksi merupakan situasi ketika dua orang atau lebih saling memberikan pengaruh satu sama lain. Aktivitas ini memiliki peran yang sangat penting bagi setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, karena melalui pergaulan seseorang dapat lebih mudah menjalin hubungan sosial dan berkomunikasi. Meski begitu, tidak semua bentuk pergaulan membawa pengaruh positif. Cara seseorang bergaul sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter, terutama pada kalangan remaja. Pola pergaulan yang dijalani remaja saat ini akan tercermin dalam kepribadian mereka. Mengingat masa remaja identik dengan kondisi emosional yang belum stabil dan mudah dipengaruhi, maka sangat penting bagi mereka untuk memilih lingkungan pergaulan yang mendukung perkembangan diri secara baik (Laila et al., 2025).

Pembatasan Gaya Pergaulan dalam Perspektif Pendidikan Islam

Pembatasan gaya pergaulan dalam Pendidikan Islam dasarnya bertujuan untuk menjaga kehormatan diri, melindungi dari perbuatan yang mendekati maksiat, serta membentuk adab sosial yang sesuai dengan tuntunan syariat. Islam memberikan panduan yang jelas mengenai batasan interaksi antara laki-laki dan perempuan agar setiap muslim dapat berperilaku dengan aman, terhormat, dan terarah.

1. Menjaga Pandangan

Dalam Islam, laki-laki dan perempuan memang diciptakan saling memiliki ketertarikan, namun interaksi visual antara keduanya tetap harus dibatasi. Setiap muslim diperintahkan untuk menahan pandangan dari melihat lawan jenis yang bukan mahram, terutama jika pandangan tersebut disertai syahwat atau dorongan nafsu. Pandangan seperti ini dilarang karena dapat membuka pintu fitnah dan perilaku maksiat.

2. Menghindari Berdua-duaan (*Khalwat*)

Islam dengan tegas melarang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram untuk berdua-duaan di tempat tertutup atau lokasi yang sepi. Larangan ini bertujuan mencegah manusia dari godaan nafsu serta menjauhkan mereka dari perbuatan zina, yang merupakan salah satu dosa besar. Berada dalam situasi *khalwat* dapat menjadi faktor pendorong terjadinya perilaku yang dilarang syariat, sehingga Islam menutup pintu-pintu yang dapat mengantarkan pada maksiat tersebut. Oleh sebab itu, interaksi antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram harus selalu berada dalam kondisi aman, terbuka, dan terpantau. (Zurita et al., 2021).

3. Bertutur Kata dengan Sopan dan Santun

Islam mengajarkan adab berbicara yang baik kepada semua orang, baik kepada teman sebaya maupun kepada orang yang lebih tua. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan utama dalam memperlihatkan tutur kata yang lembut, penuh kasih sayang, serta menghindari perkataan kasar. Dalam konteks pergaulan, sikap sopan dan santun menjadi batasan penting agar hubungan antara laki-laki dan perempuan, ataupun antar sesama muslim, tetap terjaga sesuai etika Islam. Pengendalian ucapan juga menjadi cerminan akhlak mulia yang diajarkan dalam pendidikan Islam.

4. Berbuat Baik dan Saling Menolong

Islam menekankan pentingnya melakukan kebaikan dan saling membantu antar sesama. Manusia secara fitrah tidak dapat hidup sendiri, sehingga sikap tolong-menolong menjadi bagian dari ajaran untuk menciptakan ketenteraman sosial. Berbuat baik juga menjadi salah satu bentuk pembatasan pergaulan agar seseorang tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan dirinya atau orang lain. Bahkan kebaikan sekecil apapun, seperti memberi senyuman, termasuk bagian dari akhlak yang dianjurkan. Nilai ini membantu membentuk lingkungan pergaulan yang harmonis, saling menghormati, dan bebas dari perilaku negatif. (Laila et al., 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pemahaman syariat Islam terhadap pembatasan pergaulan siswa. Penelitian dilaksanakan di MAS Aisyiyah Binjai karena sekolah tersebut menerapkan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman yang relevan dengan fokus penelitian. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI, sementara sampel berjumlah 30 orang yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan

pertimbangan tertentu, terutama siswa yang dianggap mampu memberikan data sesuai kebutuhan penelitian. Pendekatan ini dipilih agar data yang diperoleh mencerminkan kondisi pemahaman syariat dan pola pergaulan siswa secara lebih akurat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket skala Likert, yang disusun menjadi dua bagian sesuai variabel penelitian, yaitu variabel pemahaman syariat Islam (X) dan variabel pembatasan gaya pergaulan (Y). Setiap angket memuat serangkaian pernyataan yang dikembangkan berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel (Assingky, 2021). Angket diberikan kepada seluruh responden, dan siswa diminta mengisi setiap pernyataan untuk diisi secara mandiri, dengan pengarahan awal mengenai cara menjawab serta tujuan penelitian. Setelah angket terkumpul, data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan analisis regresi linier sederhana melalui program SPSS untuk melihat kecenderungan data serta besarnya pengaruh pemahaman syariat Islam terhadap pembatasan gaya pergaulan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear untuk menguji pengaruh pemahaman syariat islam (X) terhadap pembatasan gaya pergaulan (Y). Berdasarkan Output SPSS, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

Hasil Uji Regresi Linier Sederhana (*Model Summary*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.551 ^a	.303	.278	4.653	1.752

a. Predictors: (Constant), PEMAHAMAN SYARIAT ISLAM

b. Dependent Variable: PEMBATASAN GAYA PERGAULAN

Berdasarkan output *Model Summary* pada uji regresi linier menunjukkan bahwa nilai R = 0,551 yang menandakan adanya hubungan yang cukup kuat antara pemahaman syariat Islam dan pembatasan gaya pergaulan siswa. Nilai $R^2 = 0,303$ berarti sebesar 30,3% pemahaman syariat Islam mempengaruhi pembatasan gaya pergaulan. Sedangkan 69,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan penggunaan media sosial.

Uji F (Anova)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	263.879	1	263.879	12.190	.002 ^a
	Residual	606.121	28	21.647		
	Total	870.000	29			

a. Predictors: (Constant), PEMAHAMAN SYARIAT ISLAM

b. Dependent Variable: PEMBATASAN GAYA PERGAULAN

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 12.190 dengan nilai signifikansi 0.002. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ($0.002 < 0.05$).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman syariat Islam secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pembatasan gaya pergaulan siswa.

Uji T (*coefficients*)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1(Constant)	20.217	12.569		1.608	.119
PEMAHAMAN SYARIAT ISLAM	.655	.188	.551	3.491	.002

a. Dependent Variable: PEMBATASAN GAYA PERGAULAN

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3,491 dengan nilai signifikansi 0,002 (< 0,05) dan nilai β (beta) = 0,551. Artinya, pemahaman syariat Islam berpengaruh signifikan terhadap pembatasan gaya pergaulan siswa. Selain itu, persamaan regresi dapat dituliskan menggunakan rumus umum $Y = a + bX$. Berdasarkan *output coefficients*, diperoleh nilai $a = 20,217$ dan $b = 0,655$, sehingga persamaan regresinya adalah: Pembatasan Pergaulan = $20,217 + 0,655$ (Pemahaman Syariat Islam). Persamaan ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin dalam pemahaman syariat Islam akan meningkatkan pembatasan gaya pergaulan sebesar 0,655 poin. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman syariat Islam memiliki pengaruh yang signifikan dan positif dalam membantu siswa menjaga batas pergaulan sesuai nilai-nilai agama.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemahaman syariat Islam terhadap pembatasan gaya pergaulan siswa MAS Aisyiyah Binjai. Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, regresi sederhana, uji F, dan uji t, diperoleh sejumlah temuan penting yang menggambarkan bagaimana pemahaman syariat Islam berperan dalam membentuk perilaku pergaulan siswa. Pembahasan berikut menguraikan makna dari hasil pengolahan data serta mengaitkannya dengan kondisi lapangan dan teori yang relevan. Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pemahaman syariat Islam lebih baik cenderung memiliki kemampuan yang lebih kuat dalam menjaga batas pergaulan sesuai nilai-nilai agama

Pertama, analisis regresi menunjukkan bahwa pemahaman syariat Islam memiliki hubungan yang cukup kuat dengan pembatasan gaya pergaulan, ditunjukkan dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,551. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,303 mengindikasikan bahwa 30,3% variasi pembatasan pergaulan dapat dijelaskan oleh pemahaman syariat Islam, sedangkan 69,7% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, pola asuh, serta pengaruh media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pemahaman syariat Islam memang berperan penting, namun bukan satu-satunya faktor yang menentukan. Kehadiran faktor eksternal tersebut dapat memperkuat atau melemahkan kemampuan siswa dalam menerapkan nilai-nilai syariat dalam

kehidupan sosial mereka sehingga variasi perilaku masih mungkin terjadi antar individu.

Kedua, hasil uji simultan melalui uji F (ANOVA) menunjukkan nilai F hitung sebesar 12.190 dengan nilai signifikansi 0.002 (< 0.05). Hasil ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan layak dan pemahaman syariat Islam secara bersama-sama memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembatasan gaya pergaulan siswa. Nilai signifikansi yang rendah menunjukkan bahwa hubungan antara pemahaman syariat Islam dan pembatasan pergaulan tidak terjadi secara kebetulan, melainkan memiliki dasar statistik yang kuat. Temuan ini mempertegas bahwa syariat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pengetahuan teoritis, tetapi juga berperan sebagai sistem nilai yang memengaruhi perilaku sosial siswa secara nyata.

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Idham Kholis dalam Jurnal Pendidikan Tambusai yang menyatakan bahwa pemahaman materi akhlak pergaulan remaja berpengaruh signifikan terhadap etika pergaulan siswa, terutama dalam aspek sopan santun, sikap sosial, dan pengendalian perilaku. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pemahaman akhlak yang baik mendorong siswa untuk lebih mampu menjaga sikap, menghargai guru, bersopan santun kepada teman, serta menghindari perilaku pergaulan yang menyimpang. Temuan ini sangat relevan dengan hasil penelitian penulis, di mana pemahaman syariat Islam terbukti memberikan kontribusi penting dalam pembentukan perilaku pergaulan yang terarah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa baik pemahaman syariat Islam maupun pemahaman materi akhlak sama-sama berperan dalam membentuk batasan pergaulan siswa, sehingga semakin kuat landasan agama yang dimiliki siswa maka semakin baik (Kholis, 2023).

Ketiga, hasil uji t menunjukkan bahwa pemahaman syariat Islam berpengaruh secara parsial terhadap pembatasan gaya pergaulan siswa, dengan nilai t hitung sebesar 3,491 dan sig 0,002 ($< 0,05$). Nilai koefisien regresi (b) sebesar 0,655 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu poin pemahaman syariat Islam akan meningkatkan pembatasan gaya pergaulan sebesar 0,655 poin. Hal ini diperjelas melalui persamaan regresi: Pembatasan Pergaulan = 20,217 + 0,655 (Pemahaman Syariat Islam). Persamaan tersebut menggambarkan bahwa pemahaman syariat memiliki pengaruh positif, di mana siswa dengan tingkat pemahaman syariat lebih tinggi cenderung menunjukkan perilaku pergaulan yang lebih terkendali dan sesuai dengan ajaran agama. Hasil ini menunjukkan bahwa syariat benar-benar menjadi pedoman praktis yang mampu mengarahkan perilaku sosial siswa ketika berinteraksi, terutama dalam menjaga batasan pergaulan dengan lawan jenis serta menghindari perilaku yang dapat mengarah pada penyimpangan moral.

Berdasarkan keseluruhan temuan ini, peneliti berpendapat bahwa semakin baik pemahaman syariat Islam yang dimiliki siswa, semakin besar pula kecenderungan mereka untuk mengontrol perilaku pergaulan sesuai nilai agama. Pemahaman syariat tidak hanya membentuk sudut pandang keagamaan, tetapi juga menjadi pedoman praktis dalam berperilaku. Dengan demikian, pemahaman agama yang kuat terbukti memiliki kontribusi positif dalam membantu siswa menjaga batas pergaulan, menghindari perilaku menyimpang, serta membentuk sikap sosial yang lebih terarah.

Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Rizqiya & Nugroho dalam jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, yang menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kontrol diri siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa pemahaman agama yang baik membantu siswa

mengembangkan kebiasaan positif seperti disiplin, sopan santun, kemampuan membedakan pergaulan yang sehat, serta menjauhi perilaku yang bertentangan dengan nilai agama. Hal ini menguatkan kesimpulan bahwa aspek keagamaan memiliki kontribusi nyata dalam membentuk perilaku sosial remaja, termasuk dalam menjaga batas pergaulan sesuai syariat (Rizqiya & Nugroho, 2024).

Pemahaman Syariat Islam

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, pemahaman syariat Islam siswa berada pada kategori baik. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 66,87 dengan rentang skor 59–74, yang menandakan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pemahaman syariat yang relatif stabil dan cenderung tinggi. Rentang nilai yang tidak terlalu lebar menunjukkan bahwa pemahaman syariat Islam antar siswa cukup homogen. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan madrasah yang menekankan pendidikan agama Islam sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran, sehingga siswa terbiasa menerima dan memahami nilai-nilai syariat secara berkelanjutan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Henny Sartika & Khairul Rizal yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang tercermin dalam sikap, etika, dan perilaku sosial siswa. Melalui pembelajaran agama, praktik ibadah, serta pembiasaan nilai moral di sekolah, siswa cenderung memiliki kesadaran religius yang lebih baik (Sartika & Rizal, 2025). Hal ini selaras dengan kondisi di MAS Aisyiyah Binjai, di mana pemahaman syariat Islam yang baik menjadi fondasi dalam membentuk kontrol diri dan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pembatasan Gaya Pergaulan

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, pembatasan gaya pergaulan siswa berada pada kategori baik, dengan nilai rata-rata 64,00. dan rentang nilai 59–74. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kemampuan yang cukup dalam menjaga batas pergaulan sesuai norma agama dan sosial, meskipun masih terdapat variasi antarindividu yang dipengaruhi oleh lingkungan dan pergaulan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sanawiah yang menegaskan bahwa pergaulan remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan apabila tidak dibekali pemahaman etika dan nilai agama yang kuat. Dalam penelitiannya tentang penyuluhan hukum pergaulan bebas perspektif hukum Islam, Sanawiah menjelaskan bahwa kurangnya kontrol dalam pergaulan dapat menjerumuskan remaja pada berbagai perilaku menyimpang, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, pernikahan dini, hingga pelanggaran hukum negara dan agama. Oleh karena itu, pembatasan pergaulan bukan hanya persoalan sosial, tetapi juga berkaitan erat dengan tanggung jawab moral dan keagamaan siswa.

Hukum Islam telah mengatur secara jelas batasan pergaulan remaja, termasuk larangan mendekati zina, menjaga pandangan, serta pentingnya memilih lingkungan pertemanan yang baik. Upaya pembatasan pergaulan dapat dilakukan melalui penguatan ibadah, pembinaan akhlak, serta pengawasan lingkungan sosial siswa. Dengan demikian, pembatasan pergaulan siswa dapat diperkuat melalui pemahaman

syariat Islam yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari (Sanawiah, 2024).

Hukum Islam dalam Mengatur Pergaulan di Era Digital

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam pola hidup manusia, terutama dalam cara berkomunikasi dan membangun relasi sosial. Internet dan media sosial memungkinkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu, sehingga mempermudah akses informasi namun sekaligus memunculkan tantangan baru dalam menjaga etika pergaulan. Kebebasan komunikasi di ruang digital kerap membuat batas kesantunan menjadi kabur, sehingga nilai moral tetap dibutuhkan sebagai dasar dalam menjaga hubungan sosial generasi muda. Akses informasi yang luas serta kemudahan berkomunikasi melalui media sosial telah mengubah pola pergaulan, khususnya antara laki-laki dan perempuan. Interaksi yang lebih longgar ini dapat memunculkan perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran Islam apabila tidak dibarengi pemahaman mengenai adab pergaulan yang benar. Minimnya literasi terhadap etika komunikasi dalam Islam membuat sebagian remaja sulit membedakan batasan yang harus dijaga, sehingga potensi penyimpangan moral semakin besar.

Dalam kondisi tersebut, hukum Islam berperan sebagai pedoman yang mengatur hubungan antarindividu, termasuk tata cara berinteraksi dengan lawan jenis. Syariat Islam menekankan pentingnya kehormatan, kesucian diri, serta pengendalian perilaku, baik dalam kehidupan nyata maupun dalam komunikasi digital. Prinsip-prinsip syariat tetap relevan dijadikan acuan untuk membatasi interaksi agar tidak keluar dari batas yang telah ditetapkan agama, karena interaksi virtual pun dapat memengaruhi karakter dan moral seseorang.

Namun, penerapan nilai-nilai Islam di ruang digital belum sepenuhnya dipahami oleh generasi muda. Banyak remaja yang menganggap wajar komunikasi bebas di media sosial, tanpa menyadari bahwa hal tersebut dapat melanggar batas syariat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan tentang ajaran Islam dengan praktik pergaulan di dunia maya. Jika tidak ada pemahaman dan pengendalian diri, nilai-nilai Islami dalam diri generasi muda dapat semakin melemah. Meskipun demikian, media sosial tetap dapat memberi manfaat apabila digunakan dengan benar. Interaksi dengan lawan jenis dapat diarahkan pada kegiatan positif seperti pendidikan, diskusi, atau kolaborasi produktif. Namun tanpa pemahaman syariat, kontrol diri, serta sikap hati-hati, media sosial justru dapat menjadi sarana penyimpangan perilaku. Karena itu, pemahaman yang baik terhadap hukum Islam menjadi langkah penting bagi generasi muda agar mampu berperilaku sehat, santun, dan sesuai dengan tuntunan agama dalam era digital saat ini (Bahri, 2025).

Hal ini sejalan dengan penelitian Tarigan & Syahputra dalam Jurnal JIPIKOM, yang menemukan bahwa media sosial berpengaruh signifikan terhadap etika pergaulan anak muda. Penelitian kuantitatif tersebut menunjukkan bahwa media sosial memiliki pengaruh sebesar 52,3% terhadap perubahan etika pergaulan, berdasarkan nilai koefisien determinasi ($R^2 = 0,523$). Selain itu, hasil uji t menunjukkan t hitung $4,811 > t$ tabel, sehingga penggunaan media sosial terbukti memengaruhi cara remaja berinteraksi, terutama dalam penggunaan bahasa, sopan santun, dan batasan pergaulan. Temuan ini menguatkan bahwa hukum Islam juga memiliki pengaruh dalam mengatur pergaulan siswa di era digital seperti media sosial (Tarigan & Syahputra, 2025).

Jadi, dapat dipahami bahwa pemahaman syariat Islam memiliki pengaruh langsung dalam membentuk pola pergaulan siswa agar tetap berada dalam batas yang sesuai nilai agama. Semakin baik pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip syariat, semakin kuat pula kemampuan mereka dalam mengontrol perilaku, memilih pergaulan, dan menghindari interaksi yang dapat menjerumuskan pada penyimpangan moral. Hal ini menunjukkan bahwa syariat tidak hanya menjadi landasan keyakinan, tetapi juga menjadi pedoman praktis yang mengarahkan sikap dan tindakan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan di era digital yang memberi ruang komunikasi lebih bebas, pemahaman syariat Islam tetap berperan penting sebagai pengendali diri dan filter dalam berinteraksi, sehingga siswa mampu menjaga pergaulan dengan lebih selektif, terarah, dan sesuai dengan tuntunan agama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pemahaman syariat Islam berpengaruh signifikan terhadap pembatasan gaya pergaulan siswa di MAS Aisyiyah Binjai. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori cukup kuat dengan nilai korelasi (R) sebesar 0,551. Nilai $R^2 = 0,303$ mengindikasikan bahwa pemahaman syariat Islam memberikan kontribusi sebesar 30,3% terhadap kemampuan siswa dalam membatasi pergaulan, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sosial, teman sebaya, pola asuh, serta penggunaan media sosial.

Uji ANOVA (*F test*) menunjukkan nilai F hitung 12,190 dengan signifikansi 0,002, yang berarti model regresi yang digunakan layak dan secara simultan pemahaman syariat Islam memberikan pengaruh signifikan terhadap pembatasan gaya pergaulan. Hasil uji t memperkuat temuan tersebut, dengan t hitung sebesar 3,491 ($\text{sig } 0,002 < 0,05$), sehingga secara parsial pemahaman syariat Islam terbukti menjadi faktor yang berpengaruh langsung terhadap bagaimana siswa menjaga batas pergaulan mereka.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa semakin tinggi pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip syariat Islam, semakin baik pula kemampuan mereka dalam mengontrol perilaku sosial, menghindari interaksi yang tidak sesuai nilai agama, serta menjaga pergaulan tetap berada dalam koridor syariat. Bahkan di tengah perkembangan era digital yang menawarkan ruang interaksi sangat luas, pemahaman syariat Islam tetap menjadi pedoman penting yang membantu siswa bersikap lebih selektif dan terarah dalam bergaul. Dengan demikian, syariat Islam bukan hanya menjadi landasan keagamaan, tetapi juga menjadi pengendali perilaku dan pembentuk karakter sosial siswa dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Antony, F., & Ja'far, A. K. (2025). Konsep Syariat Islam dan Moderasi Beragama dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Farizal. *ABHATS: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), 61–72. <https://doi.org/10.20885/abhats.vol6.iss1.art6>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Bahri, S. (2025). Hukum Islam sebagai Instrumen Mengatur Pergaulan dengan Lawan Jenis untuk Memperkuat Karakter Islami di Era Digital. *Journal Islamic Education*

- and Law*, 1(3), 152–160.
- Daud, A. S., & Intan, N. (2020). Pengaruh Pemahaman Syariat Islam terhadap Keputusan Masyarakat Muslim Memilih Bank Syariah. *Dinamis: Journal of Islamic Management and Bussiness*, 3(1), 58–72. <https://doi.org/10.24256/dinamis.v3i1.2984>
- Hermawati, H., Sukarno, & Dewi, D. E. C. (2022). Etika Pergaulan Remaja Putri terhadap Pendidikan Islam Menurut Mufasir M Quraish Shihab. *Islamic Education*, 3(3), 163–176. <https://www.siducat.org/index.php/ghaitsa/article/view/516>
- Kholis, I. (2023). Pengaruh Pemahaman Materi Akhlak Pergaulan Remaja terhadap Etika Pergaulan Siswa di Madrasah Aliyah Hasanah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 17978–17980.
- Laila, N., Rohtih, W. A., Zainuddin, A., & Kuswoyo, N. A. K. (2025). Konsep Pergaulan Baik dalam Perspektif Al-Qur'an. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir dan Pemikiran Islam*, 6(1), 123–137. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/takwiluna/article/view/1887>
- Prihatmoko, G., & Mujahidin, E. (2024). Analisis terhadap Etika Pergaulan Lawan Jenis Perspektif Ibnu Muflih dalam Al-Adab Asy-Syar'iyah. *Islamic Literature: Journal of Islamic Civilisations*, 1(1), 34–45. <https://journal.melek.id/index.php/iljic/article/view/107>
- Ridwan, Kurniati, & Misbahuddin. (2023). Relevansi Fungsi dan Tujuan Hukum Islam dalam Era Modern. *Al-Mutsala*, 5(2), 390–404. <https://doi.org/10.46870/jstain.v5i2.838>
- Rizqiya, N., & Nugroho, N. A. (2024). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Perilaku Positif Siswa di Sekolah. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 449–465.
- Sanawiah. (2024). Penyuluhan Hukum Etika Pergaulan Remaja Perspektif Islam. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(7), 1313–1317. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i7.7468>
- Sartika, H., & Rizal, K. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter dan Moral Peserta Didik. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 6(1), 2183–2193.
- Suhaimi, S., Rezi, M., & Rahman Hakim, M. (2023). Al-Maqâshid Al-Syarî'Ah. *Sahaja*, 2(1), 153–170. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v2i1.13>
- Syamsul, Arman, A. M., Parmitasari, R. D. A., & Syariati, A. (2025). Manajemen Sumber Daya Manusia Islami. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 7(4), 2656–4351. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v7i4.6636>
- Tarigan, K., & Syahputra, D. (2025). Dampak Media Sosial terhadap Etika Pergaulan Anak Muda di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pemerintahan, Administrasi Publik, Ilmu Komunikasi (JIPIKOM)*, 7(1), 70–80. <https://doi.org/10.31289/jipikom.v7i1.5887>
- Zurita, Nabilah, F., Fatimah, S., Normadiah, Binti, T. F. M., & Nadhirah, T. M. (2021). Batasan Pergaulan di Alam Maya Menurut Perspektif Islam. *Tamaddun*, 22(2), 164–176. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v22i2.3644>